

RASIONALISME MU'TAZILAH DAN PENGARUHNYA ANALISIS HISTORIS

DOI: 10.32534/amf.v4il.2673

Heru Chakra Setiawan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
heruchakra@gontor.ac.ad

Afif Gita Fauzi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
fauziafif689@gmail.com

Abstract

This study discusses the character of rational Mu'tazilite thought and its influence in the journey of Islam. This research is qualitative by using the method of documentary data analysis. As for the results of his research that their thinking was much influenced by Greek philosophy. So the Mu'tazilah are often referred to as Islamic rationalists. The Mu'tazila rational style became a smooth way for discussion and development of thought and science that brought progress to Islamic civilization at that time.

Keyword: *mu'tazilah, islamic rationalists, history of the development*

Abstrak

Penelitian ini membahas Karakter pemikiran Mu'tazilah yang rasional dan pengaruhnya dalam sejarah perkembangan Islam. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode analisis data dokumentatif. Adapun hasil penelitiannya bahwa Pemikiran mereka banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani. Sehingga Mu'tazilah sering pula disebut sebagai kaum rasionalis Islam. Corak rasional Mu'tazilah menjadi jalan mulus terjadinya diskusi dan pengembangan pemikiran serta ilmu pengetahuan yang membawa kemajuan pada peradaban Islam pada saat itu.

Kata Kunci: *mu'tazilah, rasionalis islam, sejarah perkembangan islam*

Pendahuluan

Semasa Rasulullah SAW masih hidup, nyaris tidak terjadi perdebatan di antara umat Islam, karena setiap ada permasalahan maka ada rujukan terpercaya untuk menyelesaikannya. Kondisi ini berubah ketika Rasulullah SAW wafat. Berbagai permasalahan baik dari segi ajaran agama sampai pada masalah politik banyak muncul ke permukaan sehingga tidak jarang berujung pada perpecahan umat pada saat itu.

Para sarjana Islam menduga kuat bahwa lemahnya Islam telah dimulai sejak fitnah Kubra, yaitu terbunuhnya Usman bin 'Affan¹ dan Ali serta keturunannya.² Di masa fitnah kubra, muncul benih-benih Khawarij yang kian lama menjadi besar. Awalnya mereka patuh kepada kepemimpinan Ali ra, namun mereka keluar dari pasukan Ali dikarenakan ketidak sepakatan atas keputusan Ali akan arbitrase (tahkim) ketika terjadi peperangan dengan Mu'awiyah.³ Salah satu permasalahan yang menjadi bahan perdebatan adalah status keimanan pada orang yang berdosa besar. Permasalahan ini telah menggiring umat Islam pada perdebatan tak berujung. Kelompok Khawarij berpendapat bahwa orang yang berdosa besar statusnya menjadi kafir dan halal darahnya untuk dibunuh.⁴ Sementara Murjiah berpendapat bahwa perbuatan dosa besar sama sekali tidak merubah keimanan seseorang, karena iman letaknya di dalam hati. Adapun hukuman atas perbuatan dosanya maka ditangguhkan sampai hari kiamat, menjadi hak Allah semata untuk menentukan hukumannya.

Pemikiran tentang dosa besar menurut Khawarij menitis dalam pemikiran Mu'tazilah, yaitu dalam pemikiran tentang pelau dosa besar. Mu'tazilah sepakat dengan Khawarij bahwa pelaku dosa besar itu di neraka selamanya.⁵ Mu'tazilah muncul di akhir masa kekuasaan Dinasi Bani Umayyah yaitu pada masa

¹ Thâhâ Husain, Al-Fitnah al-Kubrâ 1 Usman, (Mesir: Dâr al-Ma'ârif, tt.), 221

² Thâhâ Husain, Al-Fitnah al-Kubrâ 1 Ali wa Banûh, Cet. Ke-13 (Mesir: Dâr al-Ma'ârif, tt.), 249

³ Sulaimân bin Shâlih al-Gushn, Al-Khawârij Nasy'atuhum, Firquhum, Shifâtuhum, al-Radd 'alâ Abraz 'Aqâidihim, (Riyâdl: Dâr Kunûz Isybilyâ, 2009), 20

⁴ Sulaimân bin Shâlih al-Gushn, Al-Khawârij Nasy'atuhum, 109.

⁵ 'Awwad bin 'Abdullah al-Mu'tiq, Al-Mu'tazilah Wa Ushûluhum al-Khamsah Wa Mawqif Ahl al-Sunnah Minhâ, (Riyâdl: Maktabah al-Rusyid, 1995), 24.

pemerintahan Abdul Malik bin Marwan dan Hisyam bin Abdul Malik. Kemudian ketika Dinasti Abbasiyah berkuasa, Mu'tazilah mendapatkan tempat yang sangat baik dalam lingkungan penguasa pemerintahan. Di masa kejayaan Dinasti Bani Abbasiyah, Mu'tazilah bahkan menjadi majhab resmi negara, yaitu di masa khalifah al-Makmun⁶.

Disatu sisi, Mu'tazilah otoriter sebagai kelompok yang sangat merasa paling benar memiliki garis pemikiran yang sangat bersinggungan dengan Khawarij, di sisi lain, Mu'tazilah juga dikenal sebagai kelompok 'Aqlanah al-Syari'ah (Rasionalisme dalam syari'at). Hal inilah yang menyebabkan Khalifah al-Ma'mun yang dikenal filosofis memiliki kedekatan dengan ajaran Mu'tazilah yang juga mengedepankan akal.

Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif karena data-datanya berasal dari pustaka dan tidak berupa angka. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi terhadap dokumen-dokumen sejarah pemikiran kalam.

Hasil dan Pembahasan

Mu'tazilah Dalam Lintasan Sejarah

Peristiwa tahkim yang dilakukan sebagai upaya mediasi setelah terjadinya perang Siffin antara pasukan pendukung Ali bin Abi Thalib dan pasukan pendukung Muawiyah bin Abi Sufyan, tidak mengakhiri perpecahan di kalangan umat Islam pada saat itu. Justru peristiwa Tahkim semakin mempertajam pertentangan politik yang pada akhirnya menyeret perdebatan pada masalah teologis.

Permasalahan teologis pada awalnya hanya memperdebatkan hukum orang yang menerima keputusan dalam peristiwa Tahkim, apakah berdosa besar atau tidak, kemudian berkembang pada permasalahan yang lebih luas. Salah satu permasalahan teologis yang cukup hangat menjadi bahan perbincangan ulama dan

⁶ Hidayatullah, N., Teologi Islam Mu'tazilah, Jurnal Al-Dirasah: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-ilmu Keislaman Vol. 1, 1, 2018, 11.

umat Islam saat itu adalah tentang status orang beriman (mukmin) yang melakukan dosa besar, apakah ia menjadi kafir atau tetap mukmin. Permasalahan ini kemudian muncul di pengajian Imam Hasan Al-Bashri (21-110 H/642-728 M)⁷.

Pada saat itu, salah satu murid Hasan Al-Bashri menanyakan tentang status orang mukmin yang berdosa besar, apakah tetap mukmin atau menjadi kafir. Di saat Hasan Al-Bashri masih berfikir untuk menjawab pertanyaan tersebut, salah satu muridnya yang bernama Washil bin Atha' (80-131 H/699-749 M) memberikan jawaban tanpa meminta persetujuan Hasan Al-Bashri. Washil bin Atha' mengatakan bahwa orang mukmin yang berdosa besar tidak menjadi kafir tetapi juga tidak mukmin. Orang ini statusnya menjadi fasik. Dan di akhirat nanti tidak masuk surga juga tidak masuk neraka, melainkan menempati sebuah tempat di antara surga dan neraka, yang di kemudian hari menjadi salah satu inti ajaran Mu'tazilah yaitu "*manzilah bainal manzilatain*". Setelah mengemukakan pendapat tersebut, Washil bin Atha' kemudian meninggalkan majlis tersebut bersama temannya yang bernama Amr ibnu Ubaid dan menuju tempat lain di masjid tersebut. Melihat tindakan Washil bin Atha' yang memisahkan diri dari majlisnya, Hasan Al-Bashri kemudian berkata : "*I'tazala 'Anna Washil*", (Washil telah memisahkan diri dari kita). Sejak saat itulah Washil dan kawan-kawannya kemudian dijuluki dengan nama Mu'tazilah.

Ada juga versi yang mengatakan bahwa Hasan Al-Bashri telah memberikan jawaban pada saat ada muridnya yang bertanya tentang status orang mukmin yang berdosa besar. Jawaban Hasan al-Bashri tersebut ditolak oleh Washil bin Atha', dan karenanya Washil bin Atha' diusir dari Majlis Hasan al-Bashri, kemudian ia bersama temannya yang bernama Amr bin Ubaid memisahkan diri dari Majlis tersebut. Karena itulah Washil dan kawan-kawannya disebut sebagai Mu'tazilah karena telah memisahkan diri dari majlis Hasan al-Bashri dan telah memisahkan diri dari pendapat kebanyakan umat Islam tentang status orang mukmin yang berdosa besar⁸. Terlepas dari perbedaan versi kronologinya, nama Mu'tazilah

⁷ Hatta, M., Aliran Mu'tazilah Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam, Jurnal Ilmu Ushuluddin Vol. 12, No. 1, 2013, 88.

⁸ Jamaludin, Perkembangan dan Pengaruh Pemikiran Teologi Mu'tazilah tentang Kemakhluhan Al-Qur'an Tahun 124-218 H/742-838 M, Jurnal Thaqafiyat Vol. 16, 1, 2015, 100.

diambil atau disematkan atas sikap Washil bin Atha yang memisahkan dirinya dari majlis Hasan al-Bashri.

Di samping teori-teori di atas, menurut Ahmad Amin, nama Mu'tazilah sudah terdapat sebelum adanya peristiwa antara Washil bin Atha dan Hasan al-Bashri juga sebelum timbulnya pendapat tentang posisi diantara dua posisi.

Jadi kata-kata "I'tazala" dan "mu'tazilah" kira-kira telah dipakai sekitar seratus tahun sebelum peristiwa perselisihan Washil bin Atha dengan Hasan al-Bashri, dalam arti golongan yang tidak mau turut campur dalam pertikaian politik yang ada pada zaman mereka. Jadi, Mu'tazilah pada saat itu merujuk kepada sikap sekelompok orang yang menjauhkan diri dari pertentangan politik antara Ali bin Abi Thalib dan lawan-lawan politiknya seperti saiyidah Aisyah, Thalhah dan Abdullah bin Zubair pada perang Jamal dan Muawiyah bin Abi Sufyan pada perang Siffin⁹. Namun Mu'tazilah ini jelas berbeda dengan mu'tazilah yang muncul satu abad kemudian. Karena Mu'tazilah ini lahir atas latar belakang politik, yaitu sikap netral atas pertentangan politik, sementara Mu'tazilah yang dikomandoi oleh Washil bin Atha' bercorak Teologi. Dan Mu'tazilah Teologi inilah yang kemudian dikenal sebagai aliran kalam Mu'tazilah.

Senada dengan pendapat di atas, Rohidin membedakan Mu'tazilah menjadi dua golongan. Golongan *pertama*, yaitu Mu'tazilah yang lahir karena latar belakang politik. Golongan ini lahir sebagai kaum netral yang tidak memihak kepada pihak Ali bin Abi Thalib maupun Muawiyah bin Abi Sufyan. Golongan *kedua*, yaitu Mu'tazilah yang lahir karena adanya pertentangan antara Washil bin Atha dengan gurunya, Hasan al-Bashri¹⁰.

Meski tidak menolak dengan nama Mu'tazilah, orang-orang Mu'tazilah sendiri sebetulnya lebih suka disebut sebagai *Ahlul adli wat-tauhid*, yakni golongan yang mempertahankan keadilan dan keesaan Allah SWT, hal ini diambil dari dua inti ajaran yang mereka anut, yaitu tauhid dan al-adl.¹¹

⁹ Pakpahan, ES., Pemikiran Mu'tazilah, Jurnal Al-Hadi Vol. 2, 2, 2017, 415

¹⁰ Rohidin, Mu'tazilah Sejarah dan Perkembangannya, Jurnal El-Afkar Vol. 7, 2, 2018, 9

¹¹ Hatta, M., Aliran Mu'tazilah Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam, Jurnal Ilmu Ushuluddin Vol. 12, No. 1, 2013, 90

Pengaruh Filsafat Yunani

Perkembangan pemikiran rasionalis Mu'tazilah harus diakui telah dipengaruhi oleh tradisi intelektual Yunani. Namun bukan berarti Mu'tazilah lahir dari Filsafat Yunani. Mempengaruhi tidak berarti melahirkan secara utuh.

Buku-buku berbahasa Yunani memang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sejak zaman Dinasti Umayyah. Namun buku-buku atau karya Filsafat Yunani baru diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab pada masa Dinasti Abbasiyah terutama pada masa khalifah al-Ma'mun. Di sisi lain, Mu'tazilah telah lahir melalui pemikiran Washil bin Atha' di akhir masa Dinasti Umayyah. Artinya, Mu'tazilah tidak lahir dari filsafat Yunani karena faktanya filsafat Yunani baru masuk ke Arab-Islam setelah Mu'tazilah lahir. Jauh sebelum filsafat Yunani masuk, tradisi rasional umat Islam saat itu juga sudah mulai berkembang terutama dalam masalah Fiqih dan Teologi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tradisi rasional yang telah terbentuk di tengah-tengah masyarakat Islam saat itu telah berjasa dalam mempersiapkan landasan diterimanya Filsafat Yunani di tengah-tengah peradaban Islam. Dengan demikian, pemikiran rasional Mu'tazilah lahir dari tradisi keilmuan Islam dan berkembang dengan dipengaruhi oleh filsafat Yunani yang di kemudian hari membidani lahirnya Filsafat Islam.

Pengaruh Rasionalisme Mu'tazilah Terhadap Kejayaan Skolastik Islam

Mu'tazilah lahir di masa akhir kekuasaan Dinasti Bani Umayyah. Pada fase ini, Mu'tazilah tidak dapat berkembang secara leluasa karena para penguasa Dinasti Bani Umayyah sangat membenci aliran ini. Kondisinya mulai berubah saat jatuhnya kekuasaan Dinasti Bani Umayyah dan digantikan dengan Dinasti Bani Abbasiyah. Pada masa Dinasti Bani Abbasiyah inilah menjadi puncak kejayaan aliran Mu'tazilah, terutama pada masa khalifah Al-Ma'mun dan al-Mu'tashim, karena pada saat itu Mu'tazilah dijadikan Mazhab resmi Negara.

Saat menjadi mazhab resmi kerajaan di zaman khalifah al-Ma'mun dan al-Mu'tashim, tokoh-tokoh Mu'tazilah telah melakukan tindakan otoriter dengan memaksakan ajarannya kepada masyarakat luas. Salah satu bentuk tindakan otoriter ini dengan dilakukannya *Mihnah*, yaitu sebuah proses ujian kepada para hakim dan

pejabat pemerintahan dimana jika mereka terbukti tidak memiliki keyakinan sebagaimana ajaran Mu'tazilah, maka para pejabat tersebut akan diberi hukuman. Salah satu ajaran yang dipaksakan untuk diterima adalah bahwa al-Qur'an adalah Makhluk.

Imbas dari tindakan otoriter ini pada akhirnya membawa kemunduran tersendiri pada aliran Mu'tazilah, bahkan pada kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Hal ini karena semakin banyaknya masyarakat yang menentang tindakan-tindakan otoriter yang dilakukan oleh Mu'tazilah yang pada akhirnya menjadi sebuah gerakan anti Mu'tazilah.

Terlepas dari berbagai tindakan otoriter dan radikal yang dilakukannya, namun harus diakui bahwa pemikiran rasional Mu'tazilah telah membawa kemajuan pada khasanah keilmuan dunia Islam. Di zaman khalifah al-Ma'mun misalnya, banyak diterjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan dari berbagai bahasa seperti Yunani dan Sansekerta. Dengan penerjemahan itu menjadikan Ilmu pengetahuan berkembang dengan sangat pesat.

Penerjemahan buku-buku dari bahasa non Arab sebetulnya telah dilakukan sejak masa Daulah Bani Umayyah, tapi di Masa Daulah Dinasti Bani Abbasiyah, penerjemahan ini dilakukan secara besar-besaran, sejak khalifah al-Manshur dan puncaknya pada masa khalifah al-Ma'mun. Corak pemikiran khalifah al-Ma'mun dan pendukungnya dari kalangan Mu'tazilah yang rasionalistik mendorongnya untuk mencari pembenaran rasional atas berbagai kebijakannya. Sejalan dengan kebijakan yang ia ambil, pada tahun 830 di Baghdad al-Ma'mun membangun Baitul Hikmah, yaitu sebuah perpustakaan, akademi, sekaligus biro penerjemahan, yang dalam berbagai hal merupakan lembaga pendidikan paling penting pada saat itu. Sejak saat itulah aktivitas akademik dan intelektual banyak dilakukan di lembaga pendidikan Baitul Hikmah. (Pattimahu, 2017)

Pada perkembangannya, kegiatan penerjemahan tidak lagi menjadi program khalifah, tapi telah menjadi kebutuhan masyarakat secara pribadi bagi mereka yang menyukai dunia Ilmu Pengetahuan. Memasuki abad ke sepuluh masehi, penerjemahan buku dari berbagai bahasa telah semakin matang sehingga praktis umat Islam saat itu telah mewarisi tradisi intelektual yang sebelumnya berpusat di

Yunani. Kemajuan ini kemudian banyak melahirkan para ilmuwan muslim di berbagai bidang keahlian terutama dalam bidang filsafat yang lebih dikenal juga dengan istilah Skolastik Islam atau Filsafat Islam.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Filsafat Islam telah lahir dari tradisi pemikiran filsafat Yunani yang disesuaikan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tolak ukur atau dasar pijakan dalam filsafat Islam adalah ajaran Islam itu sendiri, meskipun corak filsafat yang sesungguhnya adalah rasionalistik.

Filsafat Islam muncul sebagai buah interaksi antara umat Islam dengan bangsa-bangsa seperti Syiria, Persia dan Yunani. Para penguasa Islam yang menaklukkan daerah-daerah tersebut memiliki sikap toleransi yang sangat baik sehingga mereka menjadi dekat dengan penduduk negeri yang ditaklukkannya. Dari persentuhan budaya Islam dengan budaya Yunani inilah filsafat Islam lahir. Berkat berbagai upaya tersebut, maka lahirlah banyak pemikir atau Filosof Muslim terkemuka.

Pengaruh Filosof Muslim

Sejarah telah mencatat bahwa pemikiran-pemikiran tokoh Filsafat Yunani seperti Socrates, Platos, Aristoteles dan sebagainya telah banyak mewarnai dunia ilmu pengetahuan dan kemajuan peradaban sekaligus sebagai peletak dasar-dasar Filsafat. Tradisi keilmuan Yunani sempat terhenti beberapa abad sehingga Eropa pada masa itu memasuki masa kegelapan.

Sejarah peradaban Eropa di abad pertengahan dipenuhi oleh dogmatism gereja yang kaku dan otoriter. Saat itu kebenaran mutlak hanyalah milik Gereja dan Paus. Siapapun yang memiliki pemikiran bersebrangan dengan Gereja maka akan mendapatkan hukuman yang serius. Bahkan seorang ilmuwan terkenal bernama Galileo Galilei dijatuhi hukuman mati karena memiliki pendapat yang bertentangan dengan Gereja terkait teori heliosentris.

Kekakuan Gereja yang demikian ini mengakibatkan Eropa mengalami keterbelakangan ilmu pengetahuan. Dengan lahirnya pemikir-pemikir Islam pada masa klasik (650-1250 M) mulai menerjemahkan peninggalan-peninggalan Yunani ke dalam bahasa Arab, melahirkan filsuf-filsuf Muslim yang memegang peranan

penting dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, seperti al-Kindi, al-Farābi, Ibn Sinā, Ibn Ṭufail, Ibn Bājah, al-Ghazāli, dan Ibn Rusyd, serta lahirnya pemikir-pemikir Islam dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti al-Birūni, al-Khawarismi, Jabir ibn Hayān, Ibn Khaldūn, dan sebagainya.. Tokoh-tokoh tersebutlah yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap kemajuan Islam pada masa abad pertengahan, sekaligus memiliki pengaruh besar pada dunia barat dimana pada masa itu Eropa berada pada masa kegelapan.

Mengutip pendapatnya Muh. Huzain, Setelah jatuhnya Istambul pada tahun 857 H (1453 M) ke tangan kaum Muslimin. Orang-orang Barat merasa perlu membendung ekspansi umat Islam, sekaligus untuk mempertahankan eksistensi kaum Nasrani. Orang-orang seperti Jerbert de Oraliac (938- 1003 M), Adelard of Bath (107-1135 M), Pierre Le Venerable (1094-1156 M), Gerard de Gremona (1114-1187 M) dan lain-lain pernah tinggal di Andalus dan mempelajari Islam. Sepulang dari Andalus (yang waktu itu masih dikuasai Islam) mereka menyebarkan ilmunya ke daratan Eropa. Nama-nama tersebut tercatat sebagai orang-orang Eropa yang pernah melakukan kajian tentang ilmu-ilmu keislaman, kemudian ilmu-ilmu yang mereka telah dapatkan itu, dikembangkannya lebih lanjut sehingga mereka mulai bangkit dari ketertinggalannya dalam berbagai bidang. Kebangkitan dunia Barat ditandai dengan munculnya suatu gerakan, yakni Renaisans yang diartikan kelahiran kembali, kebangkitan kembali peradaban (ilmu pengetahuan) di Eropa pada abad ke-14 sampai ke-16 M, yang dimulai di Italia yang dipelopori dari kalangan generasi muda¹².

Kesimpulan

Mu'tazilah lahir pada akhir abad pertama Hijriyah di masa kekuasaan Dinasti Bani Umayyah. Pada awal kemunculannya Mu'tazilah tidak mendapat respon positif dari masyarakat luas. Keadannya berubah setelah Bani Abbasiyah berkuasa. Terutama pada masa khalifah al-Ma'mun. Dimana pada masa itu al-Ma'mun menjadikan Mu'tazilah sebagai mazhab resmi Negara. Bahkan ada upaya-upaya

¹² Huzain, M., Pengaruh Peradaban Islam terhadap Dunia Barat, Jurnal Tasamuh Jurnal Studi Islam Vol. 10, 2, 2018, 357

pemaksaan pemikiran kepada masyarakat luas terutama pada para pejabat dan ulama saat itu.

Dari segi pemikiran, Mu'tazilah dikenal sebagai kelompok yang lebih mengedepankan logika daripada nash al-Qur'an dan hadits. Pemikiran mereka banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani. Sehingga Mu'tazilah sering pula disebut sebagai kaum rasionalis Islam.

Terlepas dari berbagai pemikirannya yang mengandung pro dan kontra serta tindakan otoriternya di masa lalu, harus diakui bahwa Mu'tazilah membawa semangat pada pengembangan Ilmu Pengetahuan di dunia Islam. Corak rasional Mu'tazilah menjadi jalan mulus terjadinya diskusi dan pengembangan pemikiran serta ilmu pengetahuan yang membawa kemajuan pada peradaban Islam pada saat itu. Tidak hanya itu, majunya peradaban Islam pada abad pertengahan memberikan pengaruh yang cukup besar pula pada kemajuan peradaban Eropa yang saat itu berada pada abad kegelapan karena kekakuan Gereja yang otoriter.

Kritik terhadap pemikiran Mu'tazilah yang penulis dapatkan adalah akal manusia sangat terbatas, sementara kekuasaan dan ilmu Allah SWT sangat tidak terbatas. Menjadi hal yang tidak mungkin sesuatu yang terbatas dapat mengukur sesuatu yang tidak terbatas. Oleh karena itu, ajaran Islam yang tidak dapat diterima oleh logika manusia bukan karena ajarannya yang salah tapi karena logika kita tidak mampu menerjemahkan ajaran tersebut ke dalam rasio.

Daftar Pustaka

Analiansyah, *Peran Akal Dan Kebebasan Bertindak Dalam Filsafat Ketuhanan Mu'tazilah*, Jurnal Substantia Vol. 15, 1, 2013.

Edi Maryanto, dkk., *Bunga Rampai Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta : Penerbit K-Media, 2018.

Hasan Basri, dkk., *Ilmu Kalam : Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-aliran*, Bandung : Azkia Pustaka Utama, 2006.

Hatta, Mawardi, *Aliran Mu'tazilah Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam*, Jurnal Ilmu Ushuluddin Vol. 12, 1, 2013.

Hidayatullah, Nurfallah, *Teologi Islam Mu'tazilah*, Jurnal Ad-Dirasah: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-ilmu Keislaman Vol. 1, 1, 2018.

- <https://tirto.id/sejarah-mutazilah-tokoh-aliran-pemikiran-dan-doktrin-ajarannya-gixq>. diakses pada 07 Oktober 2021.
- Husain, Thâhâ, *Al-Fitnah al-Kubrâ 1 Usman*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, tt.
- Husain, Thâhâ *Al-Fitnah al-Kubrâ 1 Ali wa Banûh*, Cet. Ke-13 Mesir: Dâr al-Ma'ârif, tt.
- Huzain, M, *Pengaruh Peradaban Islam terhadap Dunia Barat*, Tasamuh Jurnal Studi Islam, Vol. 10, Nomor 2, 2018.
- Ibn 'Abdullah al-Mu'tiq, 'Awwad, *Al-Mu'tazilah Wa Ushûluhum al-Khamsah Wa Mawqif Ahl al-Sunnah Minhâ*, Riyâdl: Maktabah al-Rusyd, 1995.
- Ibn Shâlih al-Gushn, Sulaimân Al-Khawârij Nasy'atuhum, Firquhum, Shifâtuhum, al-Radd 'alâ Abraz 'Aqâidihim, Riyâdl: Dâr Kunûz Isybîliyâ, 2009.
- Jamaluddin, dkk., *Ilmu Kalam : Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam*. Indragiri Hilir: PT. Indragiri dot com., 2020.
- Jamaludin, *Perkembangan dan Pengaruh Pemikiran Teologi Mu'Tazilah tentang Kemakhlukan Al-Qur'ân Tahun 124-218 H/742-838 M*. Jurnal ThaqafiyyaT Vol. 16, No.1. 2015.
- Kiswati, Tsuroya, *Ilmu Kalam : Aliran sekte, Tokoh pemikiran dan Analisa Perbandingan*, Surabaya : SAP, 2013.
- Muliati, *Implementasi Hukum Islam Dalam Pemikiran Mu'tazilah*, Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum, Vol. 15, 2, 2017, 218 – 228
- Nasution, Harun, *Teologi Islam (Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan)*, Jakarta: UI Press, 2010.
- Pakpahan, Elpianti Sahara, *Pemikiran Mu'tazilah*, Jurnal Al-Hadi Vol. 2, 2, 2017.
- Pattimahu, M.A, *Filosof Islam Pertama (Al-Kindi)*. Konfrontasi Jurnal Kultur, Ekonomi dan Perubahan Sosial, Vol. 6, 1, 2017.
- Rohidin, *Mu'tazilah Sejarah dan Perkembangannya*, Jurnal El-Afkar Vol. 7, 2, 2018.
- Rusyd, Ibnu., *Kritik Nalar Agama*, Yogyakarta : Lentera Kreasindo, 2016.
- Saifuddin Zuhri, dkk, *Relasi Kuasa Dalam Peristiwa Mihnah Pada Masa Khalifah Al-Makmun*. Jurnal Suhuf, Vol. 18, 01 2006.

- Syarifuddin, *Rasionalitas Ulama Mu'tazilah*, Jurnal Pusaka, Vol. 5, No.1, 2017.
- Yunan Yusuf, *Alam pikiran Islam Pemikiran Kalam*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2016.
- Zuhri, Amat, *Ilmu Kalam dalam sorotan Filsafat Ilmu*. Jurnal Religia Vol. 18 2, 2015, 162-186.
- Zulhemi, *Epistemologi Pemikiran Mu'tazilah Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia*, Intizar, Vol. 20, 1, 2014.